

FENOMENA CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS BUNG HATTA

Qudsiyyah Sri Raharjo, Pebriyenni

Universitas Bung Hatta

Email: qudsiyyah03@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the culture shock phenomenon that occurs in FKIP level 1 students of Bung Hatta University. The approach used in this research is quantitative with quantitative descriptive methods. The data collection technique is done by using a questionnaire given via google form. The total population of the study was 379 and the sample was 39 people. Based on the results of the research conducted, it shows that FKIP level 1 students of Bung Hatta University experience culture shock in the form of homesickness. FKIP students are categorized as fast in adapting to new environments and have made efforts not to experience culture shock by thinking openly and being active in environmental activities.*

Keywords: *Communication, Culture Shock, Homesicknes, Openness*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena culture shock yang terjadi pada mahasiswa FKIP tingkat 1 Universitas Bung Hatta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan melalui google form. Jumlah populasi penelitian sebanyak 379 dan sample sebanyak 39 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP tingkat 1 Universitas Bung Hatta mengalami culture shock berupa *homesickness*. Mahasiswa FKIP dikategorikan cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan baru serta telah melakukan upaya untuk tidak mengalami culture shock tersebut dengan cara berpikir terbuka dan aktif dalam kegiatan dilingkungan.

Kata Kunci: *Komunikasi, Culture Shock, Homesicknes, Keterbukaan*

PENDAHULUAN

Siswa lulusan SMA, SMK, dan MA rela merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan juga dengan anggapan masyarakat bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di kota memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan Universitas yang berada di tempat asal mereka (Muharomi, 2012). Namun, keputusan seorang siswa lulusan SMA yang memutuskan untuk melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi yang berada di kota tentu akan menuntut kemampuan penyesuaian diri dari individu tersebut. Perbedaan gaya hidup di desa dan di kota, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam juga akan membuat suatu komunikasi akan menjadi kacau atau dapat membuat personal diri menjadi stres karena culture shock (geger budaya) yang dialaminya. Hal tersebut menuntut individu yang baru berpindah untuk melakukan penyesuaian agar dapat bertahan di tempat yang baru.

Fariki (2013) mengemukakan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa Faktor pendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain

adalah karakter pribadi yang positif, pandangan positif terhadap budaya Jawa, kemauan memahami budaya Jawa, tekad untuk menyesuaikan diri, dan keinginan untuk berhasil (faktor internal), serta lingkungan yang nyaman, respon positif dari masyarakat, dan tuntutan pergaulan hidup (faktor eksternal). Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain adalah karakter pribadi yang negatif, pandangan negatif terhadap budaya Jawa, mudah tertekan, dan mudah putus asa (faktor internal), serta respon dari lingkungan yang masih labil, kendala dalam komunikasi dengan lingkungan, dan kurangnya pengertian dari lingkungan sekitar (faktor ekstern). Selanjutnya, Oriza (2015) juga mengemukakan kesimpulan dari penelitiannya bahwa Terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) lingkungan yang ditinggali dan (3) motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan di perantauan.

Keberhasilan individu dalam mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru tentu saja tidak dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Semuanya harus melalui suatu proses yang menuntuk individu untuk terus belajar beradaptasi. Toomey; Marshall, & Mathias, (2016) mengungkapkan proses yang biasa dialami mahasiswa ketika beralih dari keadaan familiar setting ke keadaan yang unfamiliar setting. Seorang mahasiswa perantauan atau asing masuk ke dalam lingkungan akademis baru akan mengalami culture shock karena memiliki budaya berbeda, seperti perbedaan, cara komunikasi, cara belajar, cara penggunaan bahasa dan berinteraksi (Aguilera & Guerrero, 2016).

Culture shock sendiri memiliki bentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dialami ke hal yang baru dialaminya dalam lingkungan dan kebiasaan yang baru, jadi terdapat perbedaan dari suatu yang dirasanya nyaman ke hal yang harus membuatnya nyaman di dalam lingkungan yang baru. Mahasiswa perantauan mengalami culture shock yang baru memasuki tahap awal kehidupan di lingkungan baru yang merupakan reaksi karena menemukan perbedaan budaya yang berpotensi mengakibatkan kekacauan. Wujud kekacauan tersebut berupa kurang melakukan interaksi, memiliki prasangka negatif, dan keraguan dalam berinteraksi antar budaya yang memiliki kerentan tindakan stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru hingga timbulnya etnosentris pada diri individu mahasiswa perantau yang kemudian memandang rendah budaya tempat ia merantau, ini akan menimbulkan konflik jika proses sosialisasi dari adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan lancar (Marshall & Mathias, 2016).

Sedangkan menurut Guanipa (1998) dapat disedarhanakan bahwa gejala-gejala culture shock seperti ketidaknyamanan, emosi yang tidak stabil, merasa tidak percaya diri, mudah stres dan gelisah serta merasa ada yang hilang dan kurang terhadap diri dan terakhir rindu terhadap keluarga.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bagaimana Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan culture shock yang terjadi pada mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 379 orang Mahasiswa Angkatan 2019 Universitas Bung Hatta yang berasal dari Luar Sumatera Barat dan Sumatera Barat (diluar Kota Padang) semester 1 dengan sampel penelitian sebanyak 39 orang yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan media Google Form. Melalui kuesioner, peneliti akan

mencari data yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi lambatnya penyesuaian diri mahasiswa FKIP Tingkat 1 Universitas Bung Hatta, bentuk culture shock yang dialami mahasiswa, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi culture shock tersebut. Data kuesioner kemudian dianalisis dengan teknis analisis data kuantitatif *presentase*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di semester 1 mahasiswa baru angkatan 2019 dan dilakukan pada bulan November 2019 dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner atau biasa dikenal dengan nama angket, kuesioner yang berbentuk pertanyaan yang menurut Bimo Walgito (1987) kuesioner adalah daftar pertanyaan dalam penelitian yang diharuskan untuk dijawab oleh responden atau informan. Responden disini ditujukan kepada Mahasiswa FKIP semester 1 yang merupakan mahasiswa baru tahun ajaran 2019/2020 dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan tertutup (closed question) guna memudahkan peneliti membuat kesimpulan dari penelitian ini.

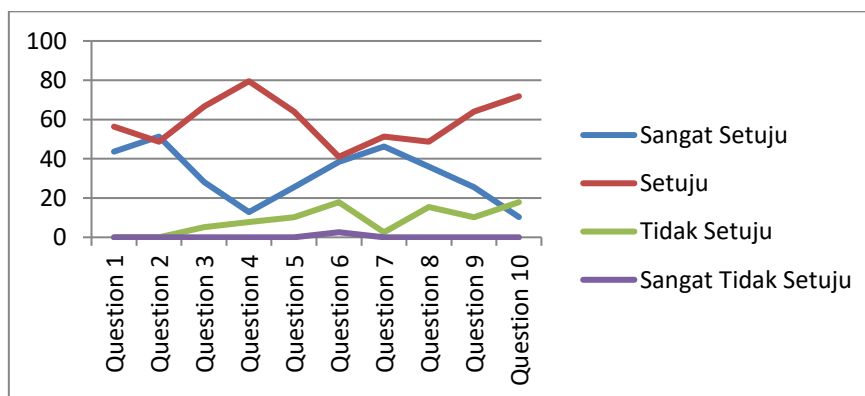
Fungsi kuesioner disini ditujukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti guna membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan juga mengumpulkan sampling sikap yang diberikan oleh responden dalam menjawab pertanyaan yang telah disajikan sebelumnya.

Tabel 1

Faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi mahasiswa FKIP

- 1 Aktif berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru (orang Minang)
- 2 Nyaman dengan adat istiadat budaya Minang yang mengutamakan tata karma
- 3 Memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi
- 4 Bersikap terbuka dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan baru.
- 5 Senang menghabiskan waktu bersama teman-teman baru di lingkungan sekarang
- 6 Responden sudah mengenal bahasa Minang sebelumnya.
- 7 Selalu menjadi diri sendiri selama berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru
- 8 Mengerti bahasa yang dipakai oleh orang-orang di lingkungan baru (bahasa Minang)
- 9 Mamiliki rasa percaya diri (self confidence) yang tinggi
- 10 Mengetahui bagaimana budaya di lingkungan baru sekarang (budaya Minang)

DIAGRAM 1: Faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi mahasiswa FKIP dalam(%)



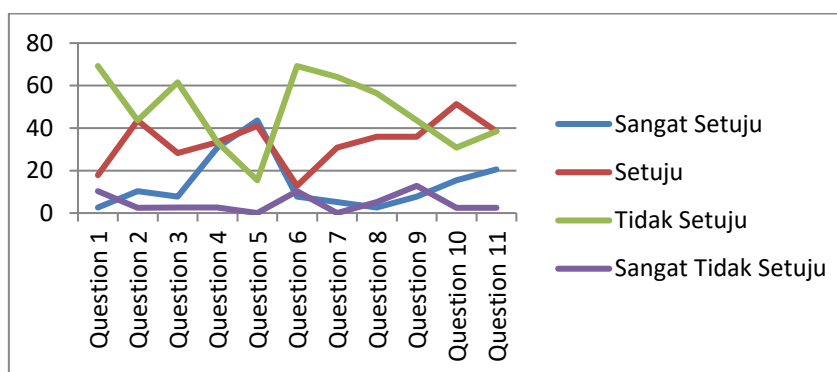
Faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya adaptasi mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta dari hasil diagram 1 yaitu bersikap terbuka dan selalu menjadi diri sendiri selama berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan barunya sehingga mengakibatkan mereka aktif dalam berinteraksi dan merasa nyaman di lingkungannya sehingga akan menumbuhkan minat mereka untuk mengetahui bagaimana budaya di lingkungan baru mereka sehingga hal ini selaras dengan karakter komunikasi yang disampaikan oleh kumar (Wirayanto,2005:36) dan De Vito (Sugiyono, 2005:4) dimana komunikasi itu harus *openness, empathy, supportiveness, positives* dan *equality*.

Tabel 2

Bentuk culture shock yang dialami oleh mahasiswa FKIP

- 1 Responden merasa tidak nyaman ketika berinteraksi social
- 2 Kurang percaya diri (PD) memulai pembicaraan dengan orang baru
- 3 Merasa asing dan sendiri berada di lingkungan responden yang baru.
- 4 Sering merasa sedih/ menangis karena jauh dari keluarga
- 5 Responden sangat ingin pulang ke rumah dan bertemu keluarga serta temannya di rumah (Homesicknes)
- 6 Responden merasa tidak diterima oleh orang-orang lokal di budaya yang baru.
- 7 Ketika berbicara dengan orang setempat, responden tidak dapat mengerti ekspresi, wajah dan sikap mereka.
- 8 Responden memandang budayanya masih lebih baik daripada budaya baru yang dihadapinya sekarang.
- 9 Pernah mengalami alergi (flu tiap bangun pagi atau kembung/mual) selama berada di lingkungan baru, yang sebelumnya tidak pernah dialami.
- 10 Mempunyai masalah dengan pola tidur semenjak mamasuki daerah asing.
- 11 Mempunyai masalah dengan pola makan selama beradaptasi di lingkungan baru (nafsu makan berkurang/ bertambah karena stres)

DIAGRAM 2: Bentuk culture shock yang dialami oleh mahasiswa FKIP dalam (%)



Bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami oleh responden jika dilihat dari diagram 2 yaitu responden (mahasiswa FKIP) merasa kurang percaya diri (PD) memulai pembicaraan dengan orang baru, sering merasa sedih karena jauh dari keluarga dan rasa sangat ingin pulang kerumah dan bertemu keluarga serta temannya di rumah (*homesickness*), alergi terhadap lingkungan baru yang sebelumnya tidak pernah dialami seperti Flu dipagi hari, kembung dan mual hal ini sesuai dengan

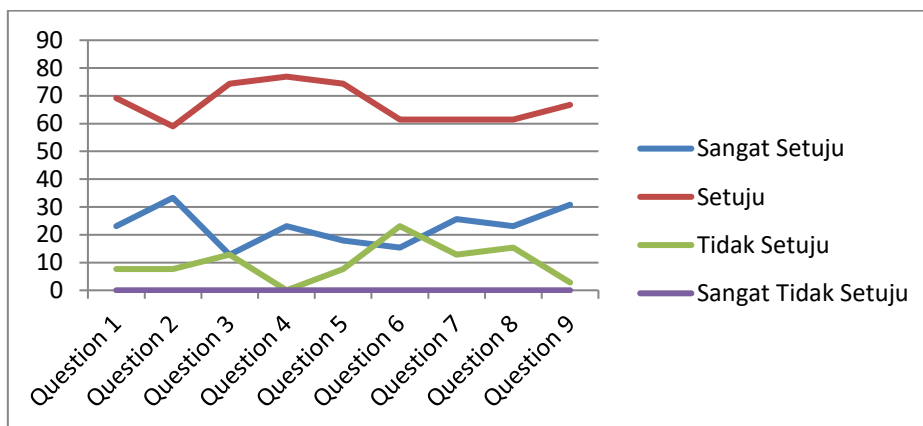
teori Guanipa (1998) yang menjelaskan gejala-gejala culture shock seperti ketidaknyamanan, emosi yang tidak stabil, merasa tidak percaya diri, mudah stres dan gelisah serta merasa ada yang hilang dan kurang terhadap diri dan terakhir rindu terhadap keluarga.

Tabel 3

Upaya Mengatasi Pengaruh Culture Shock

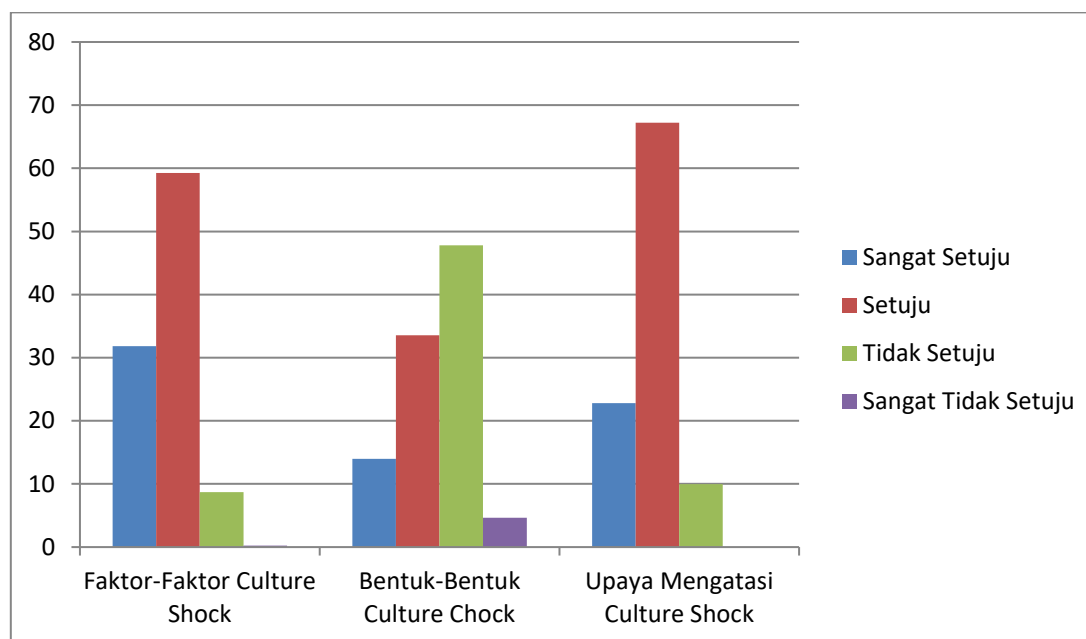
- 1 Aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman baik dari dalam maupun luar kampus
- 2 Aktif dalam melibatkan diri dalam kelas misalnya mengemukakan pertanyaan dan pendapat
- 3 Responden mampu mengatur waktu dengan baik.
- 4 Responden terbuka dalam menerima pikiran yang berbeda dengan pikirannya
- 5 Responden selalu membiasakan diri untuk mempelajari dan membaca materi yang akan disampaikan oleh dosen.
- 6 Responden selalu bertanya kepada senior-senior untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi
- 7 Responden mencoba menjelajah lingkungan baru
- 8 Responden berani mencoba hal-hal baru yang ada di lingkungan baru
- 9 Responden berpikir terbuka terhadap hal-hal baru

DIAGRAM 3: Upaya Mengatasi Pengaruh Culture Shock dalam (%)



Untuk upaya mengatasi pengaruh *culture shock* dapat dilakukan dengan cara aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar kampus, aktif melibatkan diri di lingkungan/ kelas, mengatur waktu yang baik dan yang paling penting dan dapat dilihat hasil dari diagram 3 bahwa berpikir terbuka dalam menerima pikiran yang berbeda dengan pikirannya merupakan upaya yang paling banyak dilakukan untuk mengatasi pengaruh *culture shock* hal ini sesuai dengan penelitian Lin (2007) menemukan bahwa keterlibatan individu dalam berbagai organisasi / kegiatan akan membantu individu dalam mengatasi *culture shock*.

DIAGRAM 4: Rata-Rata Jawaban Responden dalam (%)



Melalui hasil yang didapat mengenai Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa FKIP Tingkat 1 Universitas Bung Hatta pada diagram 4 dapat dijelaskan bahwa responden sudah melakukan yang terbaik untuk mengatasi *culture shock* dengan banyak menjawab setuju dan sangat setuju dibandingkan tidak setuju dan sangat tidak setuju sehingga mengakibatkan sebagian dari responden sedikit mengalami *culture shock* dan untuk upaya mengatasi *culture shock* sudah dilakukan dengan baik seperti aktif dan berpikir terbuka di lingkungan. Secara keseluruhan mahasiswa FKIP sangat cepat beradaptasi dan mengenal Budaya disekitar Kampus dilihat dari rata-rata jawaban yang ada pada diagram 4 diatas.

Mahasiswa Rantau atau mahasiswa yang mencari ilmu diluar dari daerah asalnya sedikit tidaknya akan mengalami *culture shock* (geger budaya) baik karena kondisi badan yang belum bisa beradaptasi atau belum familiarnya dengan suasana baru yang dialaminya. Individu yang merantau yang memasuki lingkungan baru dan budaya yang dirasakan asing olehnya selama ini dikenal dengan interaksi sosial, seperti petunjuk dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, tingkah laku, kebiasaan, dan norma yang diperoleh individu tersebut akan membuat dia menjadi asing dan mengalami yang namanya *culture shock*. Hambatan yang sering terjadi jika individu mengalami *culture shock* menurut Putra, Darmawan, & Rochim (2018) yaitu; (1) Fisik (Physical), merupakan hambatan komunikasi seperti ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik, (2) Budaya (Cultural) yang merupakan hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya. (cf. Jupriono, 2010), (3) persepsi (perceptual) merupakan hambatan yang muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, ehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda, (4) motivasi (Motivational) merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri, (5) pengalaman (Experiential) merupakan hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu, (6) Emosi (Emotional) merupakan emosi atau perasaan pribadi dari individu, dan

(7) bahasa (Linguistic merupakan) hambatan apabila pindividu dengan lingkungan baru berbeda bahasa.

Pada saat seseorang yang sudah selesai sekolah tingkat atas atau sederajat dan melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi akan mengalami perubahan yang akan menyebabkan stress. Hal ini dikarenakan perubahan struktur sosial dan adanya interaksi dari orang disekitar yang berbeda latar belakang yang beragam (Santrock,2012). Hal ini searah dengan Guanipa (1998) individu yang mengalami perubahan dan menyebabkan stres tersebut disebut gegar budaya, yaitu ketidaknyamanan yang dirasakan individu yang termanifestasikan sebagai perasaan terasing atau kehilangan identitas diri, dan berbeda sehingga memunculkan kesadarannya akan adanya ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan pada lingkungan lamanya untuk diterapkan di lingkungan yang baru.

Culture shock memiliki pengaruh yang cukup besar dapat mengakibatkan seseorang merasakan stres dan ketegangan yang membuat individu tersebut merasa tidak nyaman. saat individu dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti: perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum (Indriane, 2012). Ketika semuanya itu terjadi karena kurangnya penyesuaian diri baik karena geger budaya atau culture shock ini dapat kita atasi seperti perlunya adaptasi cepat yang dilakukan oleh individu tersebut dengan baik setidaknya lebih kurang mengetahui keadaan bagaimana lingkungan disekitar tempat ia tinggal dan sebagai makhluk sosial yang selalu memiliki hubungan dengan makhluk hidup lain, kita harus mampu beradaptasi dan membiasakan diri dengan baik terhadap lingkungan dan mempersiapkan diri yang lain seperti belajar bahasa setempat agar mempermudah semua kegiatan dan aktivitas yang akan kita lakukan serta membiasakan dengan keadaan lingkungan baru.

Melalui hasil yang didapat mengenai Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa FKIP Tingkat 1 Universitas Bung Hatta dari kuesioner yang dibagikan kepada responden, peneliti menyimpulkan total hasil Analisis Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa FKIP Tingkat 1 Universitas Bung Hatta bahwa, mahasiswa FKIP semester 1 secara keseluruhan menjawab Sangat Setuju 22,87% ,menjawab setuju 53,34% ,menjawab tidak setuju 22,15% dan menjawab sangat tidak setuju 1,64% dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa FKIP dengan presentase yang didapatkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya adaptasi mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta yaitu bersikap terbuka dan selalu menjadi diri selama berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Fariki (2013) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa faktor pendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain adalah karakter pribadi yang positif, pandangan positif terhadap budaya Jawa, kemauan memahami budaya Jawa, tekad untuk menyesuaikan diri, dan keinginan untuk berhasil (faktor internal), serta lingkungan yang nyaman, respon positif dari masyarakat, dan tuntutan pergaulan hidup (faktor eksternal). Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain adalah karakter pribadi yang negatif, pandangan negatif terhadap budaya Jawa, mudah tertekan, dan mudah putus asa (faktor internal), serta respon dari lingkungan yang masih labil, kendala dalam komunikasi dengan lingkungan, dan kurangnya pengertian dari lingkungan sekitar (faktor ekstern). Selanjutnya, Oriza (2015) juga mengemukakan

kesimpulan dari penelitiannya bahwa Terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) lingkungan yang ditinggali dan (3) motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan di perantauan.

Keterbukaan mahasiswa terhadap hal-hal baru tersebut berdampak pada bentuk *culture shock* yang dialami tidak terlalu mempengaruhi kegiatan mahasiswa tersebut seperti keaktifan mahasiswa dalam kegiatan di lingkungan/ lokal sehingga *culture shock* yang mereka alami hanya sebatas rindu terhadap keluarga dan keinginan untuk pulang (*homesickness*).

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan *culture shock* dengan hasil bahwa mahasiswa FKIP semester 1 yang sebagian besar berasal dari luar Sumatera Barat (kota Padang) memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya *culture shock* sebab perbedaan bahasa dan pola kebiasaan serta lingkungan yang baru. Total hasil Analisis Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa FKIP Tingkat 1 Universitas Bung Hatta bahwa, mahasiswa FKIP semester 1 secara keseluruhan menjawab Sangat Setuju 22,87% ,menjawab setuju 53,34% ,menjawab tidak setuju 22,15% dan menjawab sangat tidak setuju 1,64% dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa FKIP dengan presentase yang didapatkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya adaptasi mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta yaitu bersikap terbuka dan selalu menjadi diri selama berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru.

REFERENSI

- Aguilera, A., & Guerrero, M. (2016). A Brief Description of Culture Shock Among Latin American Nationals in South Korea. *현대사회와다문화* , 6(1), 120-136.
- Ansyori, Ivan. 2015. Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Etnis Minangkabau di Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2010-2013).
- Bimo Walgito. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Penerbit Andi
- Furham, A. (2012). Culture shock. *Revista de Psicología de la Educación*, 7.
- Fariki, Tito Sevyl. 2013. Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang. www.lib.unnes.ac.id
- Guanifa, C. 1998. Culture Shock And The Problem Of Adjustment To New Culture Environment. Diambil dari (www.worldwide.edu/planning_guide/culture/re-entry_shock.html diakses 29 Januari 2020).
- Hadawiah. 2019. Al-Munzir: Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia, XII (1): 149-164
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *INSAN* Vol. No. 03, Desember 2012.
- Kholivah, Ana. 2009. Pengaruh Culture Shock Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa FKIP Angkatan 2007 FIP UM. Skripsi, jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Lin, c. 2000. Culture Shock, Sosial Support, And Intercultural Competence: An Investigation Of A Chinese Student Organization On A U.S Campus. Paper Presented At The Annual Meeting Of The International Communication Association, Sheraton New York, New York City, NY. Online diambil dari (http://www.allacademic.com/meta/p15158_index.html diakses 29 Januari 2020).

- Marshall, C. A., & Mathias, J. (2016). Culture Shock: Applying the Lessons from International Student Acculturation to Non-Traditional Students. In *Widening Participation, Higher Education and NonTraditional Students* (pp. 133-149). Palgrave Macmillan, London.
- Muharomi, L. S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi Dan Konsep Diri Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Oriza, Vysca Derma. 2015. Proses Adaptasi Dalam Menghadapi “culture shock. www.repository.telkomuniversity.ac.id
- Puji Gusri Handayan & Verlanda Yuca. 2018. Jurnal Konseling dan Pendidikan: Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang, VI (3): 198-204
- Purba, Ilmi Khoir. 2017. Hubungan Culture Shock dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Perantau Universitas Sumatera Utara Angkatan 2016 yang Berasal dari Luar Pulau Sumatera. Disertasi diterbitkan. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara (USU)
- Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rochim, A. I. (2018). Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Perantauan Dari Luar Jawa Dalam Menghadapi Culture Shock Di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Representamen*, 4(01).
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Vysca Derma Oriza1, Reni Nuraeni & Ayub Ilfandy Imran. 2016. e-Proceeding of Management: Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom, III (2): 2377- 2384
- Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti. 2018. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama, IV (2): 105-113